

## GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM PANTUN MELAYU REDAKSI BALAI PUSTAKA

Eti Sunarsih<sup>1</sup>, Zulfahita<sup>2</sup>

12Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang  
Corresponding email: etisunarsih89@gmail.com

Received: 27<sup>th</sup> of January 2022, Accepted: 1<sup>st</sup> of June 2022, Published: 28<sup>th</sup> of June 2022

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan gaya bahasa yang tergolong figuratif dalam pantun melayu redaksi balai pustaka. Penggunaan gaya bahasa perbandingan tersebut digunakan untuk menimbulkan efek keindahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, antithesis, dan pleonasme dalam pantun melayu redaksi balai pustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari buku pantun melayu redaksi balai pustaka. Berdasarkan hasil analisis maka di dapatkan data pada gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam pantun melayu redaksi balai pustaka terdapat 34 data. Adapun hasilnya adalah gaya bahasa perumpamaan terdapat 10 data, metafora terdapat 8 data, personifikasi terdapat 8 data, depersonifikasi terdapat 3 data, antitesis terdapat 3 data dan pleonasme terdapat 2 data.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Perbandingan, Pantun Melayu

### Abstract

*This research is motivated by the use of language styles that are classified as figurative in the Malay pantun, the editorial office of the library. The use of comparative language style is used to create a beauty effect. This study aims to describe the language style of parables, metaphors, personifications, antithesis, and pleonasm in Malay rhymes by the editorial office of the library. This research uses descriptive method, qualitative research form and stylistic approach. The source of the data in this study comes from the Malay rhyme book, the editorial office of the library. Based on the results of the analysis, the data on the comparative language style used in the Malay pantun, the editorial office of the library, contained 34 data. The result is that there are 10 data in parable language style, 8 data for metaphor, 8 data for personification, 3 data for depersonification, 3 data for antithesis and 2 data for pleonasm.*

**Keywords:** Language Style, Comparison, Malay Pantun

Copyright (c) Eti Sunarsih, Zulfahita

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bahan utamanya berupa bahasa. Jadi, bahasa merupakan media atau sarana untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang. Bahasa dalam karya sastra tentu berbeda dengan bahasa kehidupan sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur kehidupan dan gaya. Karya sastra merupakan karya yang mencerminkan kejadian-kejadian yang ada didalam masyarakat karena karya sastra biasanya bersumber dari realitas permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan yang ada pada masyarakat lalu dituangkan dan diolah menjadi sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis. Bahasa sebagai sistem tanda membentuk model dunia bagi pemakainya, yakni sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual

manusia didalam menafsirkan segala sesuatu baik didalam maupun diluar dirinya. Sedangkan sastra, yang menggunakan media bahasa tergantung pada sistem yang diadakan oleh bahasa. Dengan demikian, sebuah karya sastra hanya dapat dipahami melalui bahasa. Wujud karya sastra yang terlihat dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu pantun.

Pantun merupakan budaya asli dari Indonesia yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang. Terbukti dengan digunakannya pantun dalam acara-acara resmi seperti pernikahan, bahkan juga digunakan pada acara di televisi. Pantun juga disukai dari berbagai kalangan baik kalangan muda, pelajar dan orang tua karena mudah dipahami maknanya dan berisi nilai-nilai luhur.

Menurut Emzir dan Rohma (2016:238) “Pantun adalah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi).” Pantun melayu adalah pesan-pesan moral masyarakat melayu yang berisi tunjuk ajar yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur, agama, budaya dan norma-norma yang dianut masyarakat. Penyampaian nilai-nilai tersebut bervariasi, ada yang melalui sindiran, nyanyian, dan sebagainya bahkan ada pula yang hanya menjadi hiburan belaka.

Pantun merupakan karya sastra yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pantun memiliki isi dan makna yang terkandung didalamnya padat, ringkas dan jelas (pantun terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima a-b-a-b. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi). Sehingga, membuat pantun yang sederhana itu mudah dipahami oleh masyarakat umum karena kandungan isi dan maknanya yang ringkas namun kaya akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sebuah pantun tentunya tidak akan indah apabila tanpa adanya gaya bahasa. Satu diantara gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis dan pleonasme.

Kumpulan pantun melayu redaksi balai pustaka merupakan karya Tenas Effendy tahun 2011 serta dihimpun dan diterbitkan oleh redaksi balai pustaka. Kumpulan pantun melayu redaksi balai pustaka tersebut terdiri atas 1.570 pantun yang berisi pantun anak-anak, pantun orang muda dan pantun orang tua. Ia juga mendirikan sebuah lembaga yang bertujuan untuk memberi bantuan pada para peneliti atau siapapun yang berminat melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebudayaan Melayu yang diberi nama Tenas Effendy Foundation. Tenas Effendy memiliki nama asli Tengku Nasyaruddin Effendy, ia lahir pada tanggal 9 November 1936 di Kuala Panduk, Pelalawan, Hindia Belanda. Sepanjang karirnya, ia telah menghasilkan enam puluh enam buku yang diterbitkan didalam dan diluar negeri. Beberapa diantaranya yaitu : *Ragam Pantun Melayu*, *Pantun Nasehat*, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, *Pemakaian Ungkapan dalam Perkawinan Melayu*, *Tunjuk Ajar Petuah Orang Tua-tua*, *Khasanah Pantun Adat Melayu*, *Syair Nasib Melayu*, *Kumpulan Ungkapan Melayu Riau*, *Kelakar dalam Pantun Melayu*, dan lain sebagainya. Selama

perjalanan hidupnya, Tenas Effendy telah banyak meraih penghargaan atas karya-karyanya. Beberapa diantaranya yaitu : Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, Tokoh Budayawan Riau Terfavotit, Budayawan Pilihan Sagang, Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, Anugerah Seniman Dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR dan lain sebagainya.

Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan imajinasinya. Penulis itu sendiri memilih dan mengolah bahasa dengan gayanya sendiri. Setiap kata dan kalimat yang dipilih pada umumnya dilakukan atas kesadaran untuk menimbulkan efek keindahan pada bahasa tersebut sehingga bahasanya lebih indah, hidup, dan menarik untuk dinikmati pembacanya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan analisis guna mengungkapkan gaya bahasa perbandingan yang terdapat di dalam larik pantun melayu redaksi balai pustaka dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka”. Peneliti berharap setelah membaca penelitian tentang gaya bahasa dalam pantun melayu redaksi balai pustaka, pembaca mendapat pengetahuan tentang jenis gaya bahasa perbandingan serta maknanya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku pantun melayu redaksi balai pustaka yang terdiri dari 1.575 pantun melayu redaksi balai pustaka. Data didapat dari sumber data yang berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat pada pantun melayu redaksi balai pustaka dengan berdasarkan kata-kata, frasa atau kalimat berkenaan dengan gaya bahasa perbandingan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Hal ini direalisasikan peneliti dengan cara menelaah larik pantun melayu redaksi balai pustaka. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan kartu pencatat data dengan cara menelaah gaya bahasa dari larik pantun melayu redaksi balai pustaka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Tahap analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) membaca secara intensif pantun melayu redaksi balai pustaka secara, (2) mengidentifikasi atau mengenali data yang diteliti dengan menandai bagian yang dianalisis sesuai dengan rumusan masalah, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang diteliti, (4) Hasil identifikasi dan klasifikasi data diteliti kembali, hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat, (5) Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah peneliti, (6) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah: ketekunan pembacaan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa perbandingan memiliki 10 gaya bahasa lagi didalamnya. Namun, dalam penelitian ini, terfokus pada 6 gaya bahasa yang terdapat di dalam gaya bahasa perbandingan pada pantun ini yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa antitesis dan gaya bahasa pleonasme. Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan, bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

### Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

Data ke-1

*Tudung nasiku rotan beranyam,  
tidak rotan bilah patahkan.*

*Untung bundaku **sebagai** ayam,  
tidak mengekas tidaklah makan.*

Kata pembanding *sebagai* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *sebagai* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *untung bundaku sebagai ayam, tidak mengekas tidaklah makan* yaitu membandingkan sesuatu hal dengan binatang yaitu perilaku ayam. Makna dari larik pantun diatas bahwa seorang ibu yang bekerja keras membanting tulang atau bekerja kesana kemari demi mencari uang untuk makan.

Data ke-2

*Pariaman berpagar karang,  
perulangan sampan dari Pagai.  
Angan-angan ke tuan seorang,  
**sebagai** utang belum langasai.*

Kata pembanding *sebagai* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *sebagai* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Angan-angan ke tuan seorang, sebagai utang belum langasai* yaitu membandingkan sesuatu hal dengan utang yang belum langasai, langasai diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti lunas.

Data ke-3

*Dua paya, satu perigi,  
seekor bujuk, anak ruan.  
Tuan di sana, saya di sini,  
**bagai** pungguk rindukan bulan.*

Kata pembanding *bagai* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *bagai* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk

mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Tuan di sana, saya di sini, bagai pungguk rindukan bulan* yaitu membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama karena menggunakan kata *bagai*. *Bagai pungguk rindukan bulan* berisi ungkapan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar.

Data ke-4

*Dulang terletak di atas meja,  
lada secawan bunga berembang.  
Sakit sungguh kakanda bercinta,  
laksana bunga menanti kumbang.*

Kata pembanding *laksana* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *laksana* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Sakit sungguh kakanda bercinta, laksana bunga menanti kumbang* yaitu membandingkan rasa sakit bercinta dengan bunga menanti kumbang.

Data ke-5

*Anak udan meniti batang,  
beraksa dahan terlampai.  
Melihat bulan di pagar bintang,  
bagaikan rasa hendak dicapai.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata pembanding *bagaikan*. Kata pembanding *bagaikan* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *bagaikan* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Melihat bulan di pagar bintang, bagaikan rasa hendak dicapai* yaitu membandingkan bulan dipagar bintang dengan perasaan seseorang. kedua hal yang berbeda itu dianggap sama karena menggunakan kata *bagaikan*. Makna dari pantun diatas adalah gadis yang cantik nan rupawan yang ingin dimiliki oleh seorang laki-laki.

Data ke-6

*Orang Bungud berbaju rantai,  
singgah di Rejang Bangkahulu.  
Patut benar badan merasai,  
banyak matanya **bagai** mengkudu.*

Kata pembanding *bagai* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *bagai* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Patut benar badan merasai, banyak matanya **bagai** mengkudu* yaitu membandingkan badan yang sakit karena menderita dengan buah mengkudu. Makna dari larik pantun diatas bahwa seorang wanita menderita karena ulah kekasihnya yang suka melirik wanita lain atau yang disebut mata keranjang.

Data ke-7

*Potong pandan di kampung Laksa,  
ada abu di dalam kendi.*

*Rasa badan bagai disiksa,*

***ibarat*** *perahu tak berkemudi.*

Kata pembanding *ibarat* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *ibarat* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Rasa badan bagai disiksa, ibarat perahu tak berkemudi* yaitu membandingkan suatu hal dengan perahu yang tak berkemudi. Seperti yang kita ketahui badan yang disiksa dengan perahu yang tak berkemudi sama sekali tidak memiliki keterkaitan namun dianggap sama karena menggunakan kata *ibarat*.

Data ke-8

*Selasih dekat batang delima,  
mentimun dendang masaknya merah.*

*Kasih pun lekat bersama-sama,*

***laksana*** *daging dengan darah.*

Kata pembanding *laksana* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *laksana* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Kasih pun lekat bersama-sama, laksana daging dengan darah* yaitu membandingkan suatu hal dengan bagian tubuh manusia yaitu daging dan darah. kedua hal tersebut berbeda namun dianggap sama karena menggunakan kata *laksana*, makna dari pantun diatas bahwa perasaan saling menyayangi yang dimiliki oleh sepasang kekasih seperti daging dan darah yang tidak pernah terpisahkan oleh apapun.

Data ke-9

*Mentimun dendang masaknya merah,  
dang Janirat menggali telaga.*

***Laksana*** *daging dengan darah,*

*dunia akhirat bersama juga.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata pembanding *laksana*. Kata pembanding *laksana* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *laksana* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Laksana daging dengan darah, dunia akhirat bersama juga* yaitu membandingkan suatu hal dengan bagian tubuh manusia yaitu daging dan darah. kedua hal tersebut berbeda namun dianggap sama karena menggunakan kata *laksana*, makna dari pantun diatas bahwa cinta sepasang kekasih akan kekal abadi sampai mati seperti daging dan darah yang tidak pernah terpisahkan oleh apapun.

Data ke-10

*Berlayar kapal ke Petani,*

*berlabuh tentang Bandar Cina.*

*Kalau hendak tahu di hati kami,*

*tuan dipandang **sebagai** permata.*

Larik pantundiatas merupakan gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata pembanding *sebagai*. Kata pembanding *sebagai* termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena kata *sebagai* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, seolah-olah untuk mengandai-andaikan atau mengibaratkan suatu hal. Larik *Kalau hendak tahu di hati kami, tuan dipandang sebagai permata* yaitu membandingkan suatu hal dengan permata. Seperti yang kita ketahui tuan dan permata memiliki arti yang berbeda namun dianggap sama karena menggunakan kata *sebagai*. Makna dari pantun diatas adalah seorang lelaki yang diibaratkan seperti sesuatu yang sangat tampan dan berharga.

### **Metafora**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu metafora terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

Data ke-1

*Ayam kinantan terbang mengekas,*

*hinggal di ranting bilang-bilang.*

*Melihat bunda pulang lekas,*

***hatiku besar** bukan kepalang.*

Larik *Melihat bunda pulang lekas, hatiku besar bukan kepalang* yaitu membandingkan suatu hal dengan bagian tubuh manusia yaitu hati. Maksud *hatiku besar bukan* berarti hati seseorang itu mengalami kondisi membesar tetapi hati yang besar berarti bahwa seorang anak yang bergembira/senang karena melihat ibunya sudah pulang kerumah.

Data ke-2

*Kulit lembu celupkan samak,*

*mari dibuat tapak kasut.*

***Harta dunia** janganlah tamak,*

*kalau mati tidak mengikut.*

larik *Harta dunia janganlah tamak, kalau mati tidak mengikut* yaitu membandingkan suatu hal dengan harta dan dunia. Seperti yang kita ketahui harta dan dunia adalah dua hal yang berbeda namun dijadikan kata perbandingan untuk mengibaratkan suatu hal. Harta adalah barang berharga yang dimiliki seseorang sedangkan dunia adalah nama umum untuk menyebut keseluruhan peradaban manusia. Maksud dari *harta dunia* bukanlah dunia yang memiliki harta tetapi *harta dunia* adalah barang-barang yang bersifat duniawi seperti emas, uang, dan lain sebagainya. Maksud dari larik pantun diatas adalah jangan rakus dengan harta benda yang ada didunia karena hanya bersifat sementara, karena harta tersebut tidak akan mengikut kita saat kita meninggal nanti.

Data ke-3

*Selempada berlari-lari,  
mengejar musang dengan kera.  
Daripada tinggal dengan bunda tiri,  
baiklah hidup **sebatang kara**.*

Larik *Daripada tinggal dengan bunda tiri, baiklah hidup sebatang karaya*itu membandingkan kata hidup dengan sebatang kara. Seperti yang kita ketahui jika kita hidup atau tinggal bersama dalam satu rumah pastilah didalamnya ada sebuah keluarga namun dalam larik pantun ini kata hidup diumpamakan hidup/tinggal dengan sebatang pohon, sehingga hal itu mustahil terjadi. Makna dari larik pantun diatas adalah lebih baik hidup sendiri tanpa keluarga sanak saudara daripada harus tinggal bersama ibu tiri, sosok ibu tiri disini digambarkan seakan-akan memiliki sifat yang kejam.

Data ke-4

*Besar ombaknya dari hulu,  
mudik pencalang raja Bugis.  
Besar harapan hamba dahulu,  
kini menjadi **buah tangis**.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa metafora yang ditandai dengan perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. kata buah tangis seakan-akan buah itu bernyawa dan dapat menangis layaknya manusia.. Maksud dari buah tangis adalah penyesalan. Makna dari pantun diatas adalah harapan seseorang yang sangat besar namun sekarang hanya menjadi sebuah penyesalan.

Data ke-5

*Kain sarung di dalam puan,  
kain berlipat di atas peti,  
Tidakkah tuan iba kasihan,  
melihat kakanda **makan hati**.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa metafora yang ditandai dengan perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. Maksud kata makan hati ini dimaknai dengan memakan organ hati manusia namun maksud dari makan hati ini ditempatkan sebagai pusat perasaan seseorang yang hatinya termakan sehingga kondisi tidak enak pada diri sendiri muncul seperti dongkol, kecewa, kesal, marah dan lain sebagainya. Makna dari pantun diatas bahwa menceritakan seorang anak yang berbelas kasihan kepada ayahnya karena kekasihnya yang sedang bersedih atau kecewa.

Data ke-6

*Wilmana di atas gunung,  
penyengat tergantung tinggi.  
Gunduh gulana duduk termenung,*



*teringat akan si jantung hati.*

Kata si jantung hati terdiri dari kata jantung dan hati yang sama-sama organ tubuh yang ada pada manusia maupun hewan namun dalam pantun ini kata jantung hati bermakna berbeda. Jantung adalah bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah sedangkan hati adalah maksud dari jantung hati adalah bagian tubuh yang berguna untuk mengambil sari-sari makanan yang ada didalam darah sehingga jantung dan hati ini adalah nyawa bagi manusia. Maksud jantung hati adalah seseorang yang sangat dicintai atau di sayangi, seperti anak, kekasih dan lain sebagainya. Makna dari pantun diatas bahwa seseorang yang duduk melamun dan hatinya gundah karena teringat akan kekasihnya.

*Data ke-7*

*Api-api unggunan kandis,  
tumpah damar di kulit tengar.*

*Laki-laki **mulutnya manis**,  
jika bersumpah jangan didengar.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa metafora yang ditandai dengan perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. Makna larik “laki-laki mulutnya manis, jika bersumpah jangan didengar” adalah jangan mempercayai omongan laki-laki yang pandai berbicara baik hanya didepan kita namun setelah kita tidak ada malah menjelek-jelekkan kita. Larik pantun laki-laki mulutnya manis bukan berarti laki-laki yang memiliki mulut yang rasanya manis namun memiliki makna yang lain.

*Data ke-8*

*Daunnya habis dimakan kuda,  
burung unta terbang ke darat.*

*Jikalau ada belas adinda,  
karena kanda **dagang melarat**.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa metafora yang ditandai dengan perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. Makna larik “jikalau ada belas adinda, karena kanda dagang melarat” bukan berarti dagangannya yang melarat melainkan perasaan seorang laki-laki yang menderita karena perempuan yang dicintainya sudah tidak peduli dengannya. Larik pantun diatas membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata perumpamaan seperti, laksana dan lain sebagainya.

### **Personifikasi**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

*Data ke-1*

*Elang berkulit tengah hari,  
**cenderawasih mengirai kapak.***

*Alang sakitnya berbapa tiri,*

*awak menangis disangkanya gelak.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat cenderawasih mengirai kapak diibaratkan seekor burung cenderawasih yang seakan-akan mengirai sebuah kapak. Mengirai adalah suatu aktifitas mengibas-ngibaskan suatu benda, cenderawasih diumpamakan dapat mengibas-ngibaskan kapak. Seperti yang kita ketahui yang dapat mengibas-ngibaskan kapak hanya dapat dilakukan oleh manusia. Sehingga, cenderawasih seakan-akan memiliki sifat yang dimiliki oleh manusia yang dapat mengibas-ngibaskan kapak.

Data ke-2

***Kelapa muda makan di sawah,***  
*tuan haji duduk sembahyang.*  
*Ketika bermuka dengan ayah,*  
*ibu tiri berupa sayang.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat kelapa muda makan disawah diibaratkan seakan-akan kelapa muda memiliki sifat manusia yaitu bisa makan. Padahal, kelapa muda adalah benda mati bahkan bernyawa, aktifitas makan hanya dapat dilakukan oleh manusia dan hewan.

Data ke-3

*Masuk ke lubang jatuh ke lubang,*  
***sesak pandan dalam jambangan.***  
*Apa sudahnya berhati bimbang,*  
*rusaklah badan berkepanjangan.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat sesak pandan dalam jambangan diibaratkan seakan-akan tanaman pandan dapat merasakan sakit sesak seperti yang dialami manusia. Padahal, seperti yang kita ketahui pandan adalah tanaman yang tidak bernyawa. Sesak adalah kondisi seseorang karena mengalami susah bernafas.

Data ke-4

***Sesak pandan dalam jambangan,***  
*bunga senduduk di atas peti.*  
*Rusaklah badan berkepanjangan,*  
*jikalau duduk yang begini.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat sesak pandan dalam jambangan diibaratkan seakan-akan tanaman pandan bisa merasakan sakit sesak. Padahal, yang bisa merasakan sakit sesak hanya dialami oleh makhluk yang bernyawa yaitu manusia. Kalimat tersebut

seakan-akan menempatkan tanaman pandan yang tidak memiliki nyawa seolah-olah bernyawa seperti seorang manusia.

Data ke-5

*Tidak salah bunga lembayung,*

*salahnya **pandan menderita.***

*Tidak salah bunda mengandung,*

*salahnya **badan buruk pinta***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Larik pada sampiran khususnya pada kata “pandan menderita” diibaratkan seakan-akan tanaman pandan bisa menderita. Padahal, yang bisa merasakan menderita hanya dialami oleh makhluk yang bernyawa yaitu manusia. Kalimat tersebut seakan-akan menempatkan tanaman pandan yang tidak memiliki nyawa seolah-olah bernyawa dengan melekatkan sifat seperti seorang manusia.

Data ke-6

*Bulan terang bintang berantai,*

*anak keling bermain api.*

*Kalau sekiranya tuan rasai,*

***gunting bermain dalam hati.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Larik pada isi pantun diatas “gunting bermain dalam hati” diibaratkan seakan-akan benda mati yaitu gunting dapat bergerak bahkan bermain-main didalam hati. Hal tersebut tidak mungkin terjadi dan terlalu melebih-lebihkan suatu pernyataan. tanaman pandan bisa menderita. Larik tersebut seakan-akan menempatkan gunting yang tidak memiliki nyawa seolah-olah bernyawa dengan melekatkan sifat seperti seorang manusia yang dapat bergerak bahkan bermain.

Data ke-7

*Makin esok makin ke pauh,*

*pauh berpagar dengan bitungan.*

*Makin esok, makin akan jauh,*

***jauh dibawa peruntungan.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Larik pada isi pantun “jauh dibawa peruntungan” diibaratkan seakan-akan peruntungan bisa membawa sesuatu untuk pergi. Seperti yang kita ketahui, peruntungan memiliki arti nasib seseorang baik itu untung maupun malang. Larik tersebut seakan-akan menempatkan kata peruntungan yang tidak memiliki nyawa seolah-olah bernyawa dengan melekatkan sifat seperti seorang manusia yang bisa berjalan untuk membawa sesuatu.

Data ke-8

*Karang tertumbuk di perahu,*

*kulit manis di dalam padi.*

*Larang makhluk yang akan tahu,*

***dagang menangis dalam hati.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Larik pada isi pantun “dagang menangis dalam hati” diibaratkan seakan-akan barang dagangan bisa menangis layaknya seorang manusia. Padahal, yang bisa menangis hanya dialami oleh makhluk yang bernyawa yaitu manusia. Larik tersebut seakan-akan menempatkan kata dagang yang tidak memiliki nyawa seolah-olah bernyawa dengan melekatkan sifat seperti seorang manusia.

### **Dipersonifikasi**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu depersonifikasi terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

Data ke-1

*Anak Cina beli penganan,*

*batang kelapa buah padinya.*

***Jika adinda jadi juragan,***

***saya menjadi kelasinya.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa depersonifikasi yang ditandai dengan kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika, jikalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan. Larik pantun *Jika adinda jadi juragan, saya menjadi kelasinya* yaitu membandingkan manusia atau insan dengan kata pembanding jika. Maksud dari larik pantun diatas adalah jika kekasihnya menjadi juragan atau atasan maka dia akan menjadi kelasinya atau bawahannya.

Data ke-2

*Jahit-jahit baju berkurung,*

*baik di jahit lengan bajunya.*

***Tuan mati menjadi burung,***

***saya menjadi carang kayunya.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa depersonifikasi yang ditandai dengan kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika, jikalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan. Larik pantun “tuan mati menjadi burung, saya menjadi carang kayunya” yaitu membandingkan manusia dengan pengandaian jika kekasihnya mati dia akan siap untuk menjadi carang kayunya.

Data ke-3

*Anak orang Padangpanjang,*

*singgah nan lalu ke Bukit Tinggi,*

*membawa kain dan baju.*

***Kalau adik menjadi elang,  
kakanda menjadi pohon tinggi,  
di udara kita bertemu.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa depersonifikasi yang ditandai dengan kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika, jikalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan. Larik *Kalau adik menjadi elang, kakanda menjadi pohon tinggi* yaitu membandingkan manusia atau insan dengan kata pembandingan kalau. Makna dari larik tersebut adalah kalau perempuan tersebut menjadi burung elang maka kekasihnya akan menjadi pohon tinggi.

### **Antitesis**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu antitesis terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

Data ke-1

*Puan emas di atas peti,  
bunga mawar layu terletak.  
Tuan berjalan **bersenang hati**,  
saya yang tinggal **berhati rusak**.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Kata yang mengandung antonim adalah bersenang hati dan berhati rusak. Bersenang hati adalah perasaan seseorang yang sedang senang atau gembira sedangkan berhati rusak adalah perasaan seseorang yang bersedih. Antonim dari kata senang adalah sedih. Sehingga larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis karena membandingkan antara dua antonim yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Makna larik pantun diatas adalah bahwa lelaki yang pergi dengan kehidupan barunya begitu bahagia sedangkan wanita yang ditinggalkannya bersedih akan hal itu.

Data ke-2

*Perigi ditutup dengan cermin,  
orang menugal disusur kota.  
**Kakanda pergi berhati mumin,**  
**beta yang tinggal berdukacita.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Kata yang mengandung antonim adalah berhati mumin dan berdukacita. Berhati mumin menandakan bahwa hati seseorang yang merasakan perasaan senang atau bahagia sedangkan berdukacita adalah perasaan seseorang yang bersedih. Antonim dari kata senang adalah sedih. Sehingga larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis karena membandingkan antara dua antonim yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Makna larik pantun diatas adalah bahwa lelaki

yang pergi dengan kehidupan barunya begitu bahagia sedangkan wanita yang ditinggalkannya bersedih akan hal itu.

Data ke-3

*Elok jalannya kota Tua,*

***kiri-kanan*** berbatang sepat.

*Elok berbini orang tua,*

*perut kenyang ajaran dapat.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Kata yang mengandung antonim adalah kiri dan kanan. Antonim kata kiri adalah kanan. Sehingga larik pantun diatas merupakan gaya bahasa antitesis karena membandingkan antara dua antonim yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan

### **Pleonasme**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu pleonasme terdapat dalam larik pantun sebagai berikut.

Data ke-1

*Singgahlah kapal di Surabaya,*

*juragan masuk ke dalam kota.*

*Bukannya saya tidak percaya,*

***didengar telinga dipandang mata.***

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa pleonasme karena pemakaian kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Kalimat didengar telinga dipandang mata adalah kata yang berlebihan, jika kata itu dihilangkan artinya tetap akan utuh. Telinga berfungsi untuk mendengar sedangkan mata berfungsi untuk memandang atau melihat sesuatu. Sehingga kalimat didengar telinga dan dipandang mata cukup hanya ditulis dengan didengar dan dipandang saja. Karena, seperti yang kita ketahui saat mendengar pasti dengan telinga dan memandang pasti dengan mata.

Data ke-2

*Juragan masuk ke dalam kota,*

*naik ke balai tuan temenggung.*

***Didengar telinga dipandang mata,***

*di dalam hati sudah tertanggung.*

Larik pantun diatas merupakan gaya bahasa pleonasme karena pemakaian kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Kalimat didengar telinga dipandang mata adalah kata yang berlebihan, jika kata itu dihilangkan artinya tetap akan utuh. Telinga berfungsi untuk mendengar sedangkan mata berfungsi untuk memandang atau melihat sesuatu. Sehingga kalimat didengar telinga dan dipandang mata cukup hanya ditulis dengan didengar dan dipandang saja. Karena, seperti yang kita ketahui saat mendengar pasti dengan telinga dan memandang pasti dengan mata.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam pantun melayu redaksi balai pustaka menunjukkan lima 6 jenis. Gaya bahasa perumpamaan diperoleh 10 kutipan, gaya bahasa metafora diperoleh 8 kutipan, gaya bahasa personifikasi diperoleh 8 kutipan, gaya bahasa depersonifikasi diperoleh 3 kutipan, gaya bahasa antitesis diperoleh 3 kutipan dan gaya bahasa pleonasme diperoleh 2 kutipan.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2009). *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, Rohman. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hasanah, Dian Uswatun dkk. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5 (1), 13–26
- Hutabarat, A. (2020). Analisis gaya bahasa dalam novel “Pergi” Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*. 9(2).
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Moleong, L, J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Y. (2018). Analisis Struktur dan nilai sosial budaya pantun melayu redaksi balai pustaka dan sisindiran karya m.a. salmun. *Jurnal Lingua Sastra*. 1(1)
- Priyanto. (2016). Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam pantun adat jambi. *PENA*. 52)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Metode penelitian sastra, pendekatan teori, metode dan kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata. H, S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H,G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.